

PENGARUH DAYA TARIK PENYIAR TELEVISI TERHADAP MINAT MENONTON KHALAYAK DALAM PROGRAM BERITA PADA PT. CIPTA TPI

Ferdinand Nababan
Fakultas Ilmu Komunikasi UPI YAI, Jakarta
Jl. Diponegoro No.74, Jakarta
ferdinan@yahoo.com

Abstrak

Obyek Penelitian ini adalah warga RT.05/RW.07 penggilingan, Cakung, Jakarta Timur. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui program berita di TPI yang paling digemari dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh daya tarik penyiar televisi terhadap minat menonton khalayak. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kuantitatif eksplanatif yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan korelasiantara suatu gejala sosial satu (variabel X) dengan gejala sosial lain (variabel Y), sekaligus menjawab mengapa ini terjadi melalui pengujian hipotesis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu meneliti populasi yang relatif luas dengan cara menentukan sampel yang mewakili (representatif) dari populasi yang diteliti. Metode survey dilakukan dengan cara menyebar kuesioner pada daerah yang menjadi obyek penelitian. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara daya tarik televisi dengan minat menonton khalayak.

Kata kunci : Pengaruh, Daya Tarik Penyiar Televisi, Minat Menonton Khalayak

Pendahuluan

Kemasan program berita yang dapat menarik perhatian khalayak tidak lepas dari tim kerja yang berkualitas terutama penyiar beritanya. Seorang penyiar berita merupakan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Penyampaian pesan yang dikirim oleh komunikator (penyiar berita) harus mudah dipahami oleh komunikannya (khalayak).

JB Wahyudi mengatakan bahwa pada radio dan televisi, faktor penyaji berita memegang peranan penting dalam penyampaian naskah berita kepada khalayak agar isi berita samapai kepada khalayak secara jelas dan komunikatif.

Masing-masing stasiun televisi memiliki penyiar berita dengan berbagai karakter dan daya tarik. Penampilan yang menarik tidak hanya dilihat dari wajah saja tetapi juga dilihat dari watak dan pengalaman. Selain penampilan, masih terdapat beberapa daya ingat yang kuat, memiliki jenis dan warna suara yang enak didengar, memiliki wibawa yang cukup mantap dan sebagainya.

Hartoko mengatakan bahwa mental yang dihadapi oleh penyiar berita televisi adalah bagaimana supaya merasa akrab setulusnya terhadap penerima yang tidak dilihatnya. Dalam

pendekatannya, penyiar televisi harus mempunyai rasa berhubungan perorangan, berbicara kepada lensa kamera dengan nada percakapan (*conventional tone*).

Dewasa ini, stasiun televisi swasta semakin banyak sehingga persaingan di antara stasiun televisi juga tidak dapat dihindari lagi. Hampir di setiap stasiun televisi memiliki jenis program serupa, diantaranya sinetron, kuis, infotainment, *reality show*, drama, program olahraga, berita dan masih banyak yang lainnya. Meskipun jenis program di setiap stasiun televisi hampir serupa namun masing-masing stasiun televisi memiliki program keunggulan.

Khalayak mempunyai hak untuk memilih stasiun televisi yang sesuai dengan kebutuhannya karena media massa pada dasarnya berfungsi untuk menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan menghibur (*to entertain*)³

Program berita merupakan salah satu media dalam menyampaikan informasi. Kebutuhan akan informasi setiap individu berbeda-beda. Minat khalayak untuk menonton program berita dapat disebabkan karena isi dari berita yang sesuai dengan kebutuhan informasi yang

diinginkan khalayak atau bisa juga disebabkan oleh daya tarik komunikator (penyiar berita).

pada awalnya, stasiun televisi yang dapat diakses televisi Republik Indonesia (TVRI) yaitu stasiun televisi milik pemerintah. Seiring dengan berjalannya waktu, pemerintah mulai memberi kebebasan bagi kelompok swasta untuk mendirikan stasiun televisi. stasiun televisi swasta yang pertama adalah RCTI, kemudian disusul SCTV, TPI, Indosiar, ANTV, dan masih banyak lagi.

TPI merupakan stasiun televisi swasta yang menonjolkan kehidupan rakyat Indonesia. TPI menyuguhkan program-program lokal pilihan yang sangat bervariasi yakni: berita, musik, entertainment, komedi, hiburan anak-anak dan program budaya. Beberapa program berita yang ditayangkan TPI adalah Lintas Pagi, Lintas Siang, Sidik, Lintas 5 dan Lintas Malam.

Hampir setiap hari masyarakat Indonesia bekerja sejak pagi hingga sore hari sehingga mereka belum tentu mengetahui peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Untuk memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut, TPI menyajikan program berita setiap hari.

Program berita tersebut menyajikan peristiwa yang terjadi sepanjang hari dari seluruh Indonesia. Ketertarikan khalayak untuk melihat tayangan program berita di TPI tidak terlepas dari peranan seorang penyiar dalam menyampaikan berita yang telah dikemas.

Seorang penyiar berperan penting dalam menyampaikan berita agar pesan dari berita yang disajikan dapat dimengerti oleh khalayak. Bagi sebagian orang menonton program berita hanya karena ingin memenuhi kebutuhan akan informasi namun bagi sebagian orang yang lainnya lagi karena penyiarnya yang memiliki daya tarik tersendiri. Daya tarik tersebut meliputi kecantikan atau ketampanan wajah, wawasan yang dimiliki penyiar, suara atau bahkan senyum yang menawan dari seorang penyiar.

Penyiar adalah lambang dari stasiun televisi, bahkan menjadi ukuran martabat perusahaan atau stasiun televisin di mana dia bekerja, karena itu dapat dikatakan bahwa penyiar adalah “ujung tombak” dan mewakili sebuah stasiun televisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti seberapa besar daya tarik seorang penyiar televisi dalam mempengaruhi minat menonton khalayak.

Oleh karena itu maka judul penelitian yang dibuat penulis adalah “Pengaruh daya tarik

penyiar terhadap minat menonton khalayak dalam program berita pada PT. Cipta TPI di RT.05/07 Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur”.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif di mana peneliti harus bersikap obyektif dan memisahkan diri dari data artinya seorang peneliti tidak boleh membuat batasan konsep maupun alat ukur data semauanya sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksplanatif karena merupakan penelitian yang berusaha menjelaskan korelasi antara suatu gejala sosial satu (variabel X) dengan gejala sosial lainnya (Variabel Y) sekaligus menjawab mengapa itu terjadi melalui pengujian hipotesis.

Hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Ha: “ada pengaruh daya tarik penyiar televisi terhadap minat menonton khalayak dalam program berita di TPI”.
2. Ho:”tidak ada pengaruh daya tarik penyiar televisi terhadap minat menonton khalayak dalam program berita di TPI”

Hipotesis kerjanya adalah:

1. “semakin tinggi daya tarik yang dimiliki seorang penyiar televisi, semakin tinggi pula minat menonton khalayak dalam program berita TPI”
2. “semakin rendah daya tarik yang dimiliki seorang penyiar televisi, semakin rendah pula minat menonton khalayak dalam program berita TPI”

Populasi penelitian ini adalah warga RT. 05/07 Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur dengan rincian pada tabel 1.

Sampel penelitian ini sebanyak 66,102 orang yang dibulatkan menjadi 66 orang yang akan dijadikan objek penelitian, hasil ini diperoleh peneliti dengan menggunakan rumus Taro Yamame dengan tingkat kepercayaan 90% dan presisi yang ditetapkan $\pm 10\%$.

Adapun skala pengukuran dan skala instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala interval dan skala likert. Sedangkan lokasi penelitian yang digunakan sebagai penelitian adalah warga RT. 05/07 penggilingan, Cakung, Jakarta Timur dimana waktu penelitian selama bulan Juni 2008.

Tabel 1
Jumlah populasi

Usia	Jumlah
17 – 35 Tahun	66 Orang
36 – 54 Tahun	71 Orang
55 Tahun Ke Atas	58 Orang
Total	195 Orang

Sumber: Data dari RT.05/07 Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur

Sumber data yang digunakan oleh peneliti ada 2 yakni data primer dan data sekunder. Sedangkan instrumen penelitian dalam penelitian ini ada 3, yakni kuesioner, wawancara dan dokumentasi.

Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah analisis bivariat dimana analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel. Penggunaan statistik inferensial dalam penelitian ini dikarenakan sifat dari penelitian ini adalah eksplanatif dimana digunakan untuk menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden dalam kuesioner yang telah peneliti sebar antara lain jenis kelamin, usia, lama menonton televisi, lama menonton program TPI dan program berita TPI pilihan pemirsa. Dibawah ini merupakan kode yang dipakai untuk membantu peneliti dalam membuat tabel induk.

Identifikasi Responden

Gender

Responden dalam penelitian ini sebanyak 37 orang dengan frekuensi 56,1% berjenis kelamin wanita. Sedangkan sisanyayaitu sebanyak 29 orang dengan frekuensi 43,9% berjenis kelamin laki-laki.

Usia

Usia responden dalam penelitian ini adalah yang berusia 17 – 35 Tahun dan usia 36 – 54 tahun masing – masing berjumlah 28 orang dengan frekuensi 42,4%, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 10 orang dengan frekuensi 15,2%

adalah responden yang berusia lebih dari 55 tahun.

Tabel 2
Pengkodean

Identitas Responden	Keterangan	Kode
Gender	Laki-laki	1
	Perempuan	2
Usia	17 – 35 Tahun	1
	36 – 54 tahun	2
	➤ 55 Tahun	3
Durasi menonton televisi	0 – 2 Jam	1
	3 – 5 Jam	2
	➤ 5 Jam	3
Durasi menonton TPI	0 – 2 Jam	1
	3 – 5 Jam	2
	➤ 5 Jam	3
Program berita favorit	Lintas Pagi	1
	Lintas Siang	2
	Sidik	3
	Lintas 5	4
	Lintas Malam	5

Sumber: Data dari RT.05/07 Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur

Durasi menonton televisi dalam sehari

Durasi menonton televisi sehari-hari para responden yang menjadi obyek penelitian adalah responden yang menonton 3 – 5 jama dalam sehari sebanyak 24 orang dengan frekuensi 36,4% responden, sebanyak 22 orang responden dengan frekuensi 33,35 menonton televisi, dan sisanya sebanyak 20 orang mengaku dapat menonton televisi lebih dari 5 jam.

Durasi menonton program TPI dalam sehari

Durasi menonton program yang ditayangkan TPI dalam sehari an didapat 48 responden atau sebesar 72,7% menonton 0 – 2 jam dalam sehari sebanyak 14 responden dengan frekuensi 21,2% responden menonton TPI selama 3 – 5 jam sedangkan 4 orang sekitar 6,1% responden menonton tayangan TPI lebih dari 5 jam sehari.

Program berita yang paling digemari

Program berita yang paling digemari saat menonton tayangan berita TPI responden paling banyak menonton tayangan sidik sebanyak 36 orang dengan frekuensi 54,5% baru sisusul dengan program tayangan lintas siang sebanyak 9 orang dengan frekuensi 13,6% dan program berita Lintas pagi dan lintas 5 masing-masing sebanyak 8 responden dengan frekuensi 12,1% sedangkan untuk program tayangan lintas malam sebanyak 5 orang dengan frekuensi 7,6% responden yang gemari program-program berita yang digemari dari TPI

Sesuai dengan karakteristik televisi yang audio visual, yaitu tidak hanya menyuguhkan informasi dalam bentuk suara tetapi juga dalam bentuk gambar keseluruhan tayangan informasi tersebut. Unsur visual yang menarik mempunyai pengaruh yang kuat dalam meningkatkan minat menonton khalayak dalam program berita yang ditayangkan oleh TPI diantaranya Lintas Pagi, Lintas Siang, Sidik, Lintas 5 dan Lintas Malam.

Salah satu daya tarik yang dimiliki stasiun televisi selain menyuguhkan acara yang menghibur hendaknya diimbangi dengan program berita yang menarik sehingga program berita yang menarik sehingga program berita tersebut dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi khalayak. Namun di lain pihak tidak sedikit yang enggan menonton program berita dengan alasan menjenuhkan.

Dalam hal ini peran pengarah acara program berita TPI sangat penting. Pengarah acara program berita harus cerdas dalam mengatur strategi pengemasan tayangan program berita agar dapat menarik perhatian khalayak.

Selain meningkatkan mutu pada program beritanya, seperti perubahan atau perbaikan isi dan format berita, yang harus diperhatikan adalah kualitas penyiarnya. Hal ini disebabkan karena sesungguhnya penyiarnya yang mempunyai peranan penting dalam sebuah tayangan televisi tidak terkecuali dalam program acara berita TPI. Seorang penyiar dapat meningkatkan minat menonton khalayak karena penyiar mempunyai nilai estetika yang tinggi dapat mempengaruhi atau membius permirsanya dengan daya tarik yang mereka miliki, yaitu keapikan perilaku atau sikap yang paling menonjol adalah dengan penampilan mereka baik secara kecantikan wajah maupun penampilan dalam berbusana.

Seorang penyiar dituntut untuk selalu profesional dalam menjalankan tugasnya. Meskipun

mereka sedang bersedih mereka harus tetap memancarkan kecerahan wajah mereka. hal itu disebabkan karena raut wajah seorang penyiar menjadi daya tarik utama dalam menonton tayangan berita. Penampilan keseluruhan penyiar adalah ketampanan atau kecantikan, baju yang rapi dan bersih, fisik yang bagus, rambut yang indah serta cara berbicara yang menarik atau secara keseluruhan mempunyai nilai jual yang tinggi.

Bila dihubungkan dengan teori Stimulus – Organisme – Response (S= daya tarik, O=khalayak, dan R=minat menonton). Sesuai dengan penjelasan di atas benar adanya jika daya tarik penyiar memiliki pengaruh yang kuat untuk meningkatkan minat menonton khalayak.

Hal itu diperkuat dengan penyebaran kuesioner dan perhitungan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* yang membuktikan bahwa minat menonton khalayak bertambah saat menyaksikan penampilan yang apik dari seorang penyiar. Seperti yang terlihat dari hasil perhitungan yang menyatakan sebagian besar masyarakat setuju jika ketampanan atau kecantikan penyiar mempengaruhi responden dalam menonton program berita TPI. Hal ini diperkuat lagi dengan hanya adanya satu orang yang menyatakan tidak setuju ekspresi wajah penyiar mempengaruhi penonton dalam memahami isi berita atau informasi yang disampaikan sedangkan separuh lebih menyatakan setuju dan sangat setuju.

Selain wajah, tata rambut seorang penyiar juga mempengaruhi khalayak dalam menonton program-program yang ditayangkan TPI. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil kuesioner yang peneliti sebarikan yaitu sebagian responden menyatakan setuju jika rambut pendek lebih baik daripada rambut panjang bagi seorang penyiar.

Riasan yang digunakan oleh penyiar ternyata juga berpengaruh terhadap minat menonton khalayak. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang menyatakan bahwa penyiar yang menarik adalah penyiar yang tidak menggunakan riasan yang berlebihan.

Dalam perhitungan hasil analisis yang peneliti peroleh dari responden, sebagian besar responden menyatakan bahwa busana yang dikenakan oleh penyiar harus rapi dan bersih. Selain kebersihan dan kerapihan busana, sebagian besar responden juga menyatakan setuju apabila penyiar perempuan yang menggunakan blazer sudah dapat dikatakan rapi.

Sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bila seorang penyiar harus menghilangkan logat kedaerahan yang dimilikinya. Oleh karena itu suara yang dimiliki seorang penyiar juga membawa andil dalam menarik minat khalayak untuk menonton televisi khususnya dalam program berita TPI. Selain harus menghilangkan logat kedaerahan yang dimiliki, seorang penyiar juga harus memiliki suara yang berwibawa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan berdasarkan data dari responden yang sebagian besar setuju dengan hal itu dan hanya ada seorang responden yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara daya tarik penyiar televisi dengan minat menonton khalayak. Penyiar merupakan komunikator yang menyampaikan pesan bagi komunikan (khalayak) melalui media televisi sehingga daya tarik yang dimiliki penyiar dapat menjadi senjata ampuh dalam menarik minat khalayak untuk menonton program berita TPI.

Dala penelitian ini peneliti menggunakan teori Stimulus – Organisme – Response (SOR) dan metode Survey, yaitu meneliti populasi yang relatif luas dengan cara menentukan sampel yang mewakili (representatif) dari populasi yang diteliti dan metode survey ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner.

Apabila hasil analisis dihubungkan dengan teori yang penulis gunakan, yakni teori SOR maka terlihat jelas bahwa stimulus yang dijadikan bahan penelitian ini adalah daya tarik penyiar televisi menjadi senjata yang ampuh untuk meningkatkan minat menonton khalayak dalam program berita TPI.

Proses teori SOR berdasarkan hasil analisis yang peneliti dapatkan adalah yang pertama stimulus berupa daya tarik penyiar televisi yang diberikan pada organisme yaitu penonton televisi diterima. Kemudian langkah yang dilakukan adalah memperhatikan stimulus yang dalam hal ini adalah penampilan penyiar secara keseluruhan. Langkah terakhir adalah pemirsa terakhir organisme dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesediaan untuk perubahan sikap, dalam hal ini adalah tumbuhnya minat menonton khalayak pada program berita TPI.

Peneliti dapat menyimpulkan demikian karena terbukti dan terlihat menonjol pada

perhitungan kuesioner mengenai pernyataan daya tarik program berita TPI dilihat dari penyiarnya dan separuh lebih dari keseluruhan responden menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut.

Berdasarkan penjelasan dan hasil dari analisis data maka dapat disimpulkan secara umum bahwa daya tarik penyiar televisi khususnya dilihat dari segi penampilan seorang penyiar memiliki pengaruh yang kuat untuk meningkatkan minat menonton khalayak dalam program berita TPI.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan: Penampilan penyiar dilihat dari segi wajah, tata rambut, tata rias, tata busana, dan suara yang dimiliki penyiar merupakan senjata yang ampuh untuk menarik minat khalayak dalam menonton program berita khususnya program berita yang ditayangkan TPI. Pengaruh yang ditimbulkan dari daya tarik penyiar televisi terhadap minat menonton khalayak dalam program berita TPI dapat dikatakan kuat atau tinggi sehingga semakin banyak daya tarik yang dimiliki seorang penyiar televisi, semakin tinggi pula minat menonton khalayak dalam program berita TPI.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan lukiat Komala Erdinaya, "Komunikasi Suatu Pengantar", edisi 3, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007
- Baksin, Askurifai, "Jurnalistik Televisi teori dan praktik", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006
- Bungin, Burhan, "Metode Penelitian Kuantitatif", Kencana, Jakarta, 2005
- Burton, Graeme, "Membincangkan Televisi Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi, Talking Television: An Introduction to The study Talk Television.", Jalasutra, Yogyakarta, 2007
- Harahap, arifin, "Jurnalistik Televisi Teknik Memburu dan Menulis Berita", PT.Gramedia, Jakarta, 2006

- Krisyantono, Rachmat, "Teknik Praktis Riset Komunikasi", Kencana, Jakarta, 2007.
- Muda, Deddy Iskandar, "Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional", *Edisi kedua*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006
- Naratama, "Menjadi Sutradara Televisi dengan Single Kamera dan Multi Kamera", PT. Grassindo Anggota Ikapi, Jakarta, 2005
- Nurudin, "Pengantar Komunikasi Massa", PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Pane, Teddy Resmisari, "*Speak Out*; Panduan Praktis dan jitu Memasuki Dunia Broadcasting dan Public Speaking", PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004
- Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", *edisi 3*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005.
- Rakhmat, Jalaludin, "Metode Penelitian komunikasi", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Sujianti, Agus Eko, "Aplikasi Statistik Dengan SPSS untuk pemula", Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2007
- Suprpto, Tommy, "Berkarier di bidang Broadcasting", Media Pressindo, Yogyakarta, 2006
- Wiryanto, "Pengantar Ilmu komunikasi", PT. Grasindo Anggota Ikapi, Jakarta, 2006